

**POLA USAHA PETERNAKAN KAMBING
DI KECAMATAN PEKAT KABUPATEN DOMPU**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Peternakan Pada Jurusan Ilmu Peternakan
Fakultas Sains Dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
FIFLA STRIANI
NIM. 60700112030
M A K A S S A R

**JURUSAN ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

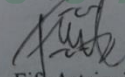
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fifi Astriani
NIM : 60700112030
Tempat/Tgl Lahir : Sanggopa Sante, 9 juli 1993
Jurusan/Prodi : Ilmu Peternakan
Fakultas : Sains dan Teknologi
Alamat : Jl. Lintas Sumbawa Desa Doro Melo Kecamatan
Manggelewa Kabupaten Dompu Propinsi Nusa Tenggara
Barat
Judul : Pola Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Pekat
Kabupaten Dompu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, September 2017

Penyusun



Fifi Astriani

NIM : 60700112030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi saudara **Fifi Astriani**, Nim: **60700112030**, mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains Dan Teknologi, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Pola Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu”**. Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk di ajukan ke sidang *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata , Agustus 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si
Nip: 19590712 198603 1002

Hj. Jumriah Syam, S.pt., M.p
Nip: 19720727200003 2 008

Mengetahui

Ketua jurusan Ilmu Peternakan

Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si
Nip: 19590712 198603 1002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **"Pola Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu"**, yang disusun oleh, **FIFI ASTRANI NIM : 60700112030**, Mahasiswa Jurusan Ilmu Peternakan pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 28 Agustus 2017, bertepatan dengan 28 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Peternakan.

Makassar, 28 Agustus 2017 M
28 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T	(.....)
Sekretaris	: Astati., S.Pt., M.Si.	(.....)
Munaqisy I	: Khaerani Kiramang, S.pt., M.P	(.....)
Munaqisy II	: Abbas, S.Pt., M.Sc	(.....)
Munaqisy III	: Dr. Muh. Thahir Maloko, M.HI	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Hj. Jumriah Syam., S.Pt, M.Si	(.....)

Diketahui oleh
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Ir. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag
Nip. 1969/205 199303 1 001

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pola Usaha Peternakan Kambing Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu”**, yang diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Peternakan (S.Pt) pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabat-sahabatnya dan kepada pengikut setianya Insyaa Allah. Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi dukungan, doa, semangat, pelajaran dan pengalaman berharga pada penulis sejak penulis menginjak bangku perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi, tentunya tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat petunjuk, bimbingan, arahan, do'a serta dukungan moril dari berbagai pihak maka hambatan dan tantangan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa kepada Ayahanda **Supardin Ibrahim** dan Ibunda

St. Raodah , yang tanpa pamrih, penuh kasih sayang membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga menyelesaikan pendidikan seperti saat ini.

Terselesaikannya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis dengan segala

kerendahan hati dan rasa hormat untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Ag** selaku rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. **Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. **Bapak Dr. Ir. Muh. Basir Paly, M.Si** selaku Ketua Jurusan Ilmu Peternakan dan Dosen Pembimbing pertama, dan **Ibu Hj. Jumriah Syam, S.Pt., M.Si**, selaku Dosen Pembimbing kedua, atas bimbingan dan panutannya selama ini dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.
5. **Ibu Khaerani Kiramang, S.Pt., M.P** selaku penguji pertama, **Bapak Abbas, S.Pt., M.Sc**, selaku penguji dua dan **Bapak Dr. Muh. Thair Malloko, M.Hi**, selaku penguji tiga yang telah memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Peternakan** atas bimbingan dalam kegiatan perkuliahan, baik dalam tatap muka maupun arahan-arahan diluar perkuliahan.
7. Untuk kakak2ku **Sudirmansyah ,Suherman ,Naima ,A.Rahman ,Rusnaidin ,Fitri Ayuningsih**, kakak iparku **Suharti 1, St Armin, Ta'a Judin, Suharti 2, Sri**, terima kasih atas masukan dan motivasinya selama ini sehingga adinda bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan keponakan-keponakanku **Muhamad Riski, Dirly, Raehan, Nur Alif, Ica, Sifa, Ija, Akbar, Erlan, baim** yang selalu

memberikan semangat dan tidak bosan-bosanya memintakan uang untuk bibinya ini ketika saya lagi takut minta uang sama mama dan bapak dan si jago penuh canda tawaku di setiap saya memulai kuliah yang selaluku ingat di setiap saat saya memulai kuliah sampai pada proses penyelesaian strata 1 ini .

8. Rekan seperjuangan **Adinda Suci Mulyati,SE** yang tidak pernah bosan untuk selalu membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dan tidak lupa juga kepada Rekan-rekan di Jurusan Ilmu Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar Angkatan 2012: **Nur Radia Lestari, S.Pt, Nur Fatimah Jamrah, S.Pt, Misnawati, S.Pt, Hasni S.Pt, Muhlis Muhammad, S.Pt, Muhtar/Egon, S.Pt, Muh. Yusuf, S.Pt, Andi Nurhamzah putra, Muh. Ariel Syahril, Risal Arisandi, Wawan Surwanto Udin, Hasrin, Rano Karno, Muh. Nur, Riswandi, Haidi Gassing, Sahrullah, Rustam, Muh. Amar Musdar, Safruddin, Irfan Islami, Muh. Suhaebar, Hasan Basri, Rasma, Sri Mulyana, Nia Daniati, Misnawati, Hariati, Khusnu Khotimah, Andi Nurfitasari Dan Semua Sahabat Peternakan Angkatan 2012 (Macan)** yang tidak sempat penulis sebutkan satu-satu. Teristimewa kepada senior-senior **2011, 2010, dan 2009** yang banyak membantu dan memberi masukan kepada penulis dikala suka maupun duka.
9. Adik-adik ku **Jurusan Ilmu Peternakan Angkatan 2013, 2014,2015, dan 2016** yang selalu menyemangati, memotivasi dan memberikan canda tawa kepada penulis.

10. Pacarku **Risman kimen** selaku motifator yang memberikan semangat perjuangan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini tanpa dia mungkin semangat ini akan mulai menurun dan malas untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku, kakak-kakakndaku dan dinda-dindaku ,**Bang Juned, Bang Ahmad, Saudara Yadin, Dinda Mu'arif, Dinda Mu. Yusuf, Saudara Ardiansyah, Dinda Tarmijin, Dinda Surya, saudara Dedy, Dinda Mahfut, Dinda saiful, Adinda Mara, Adinda Suci Yati, Dinda Dian, Dinda Ningsig, Dinda Niningsih, Dinda Imam,** Terima kasih telah diberikan motivasi, menghadapi rintangan tantangan sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini dapat imbalan dari Allah Swt. Amin

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.



Makassar , September 2017

Fifi Astriani
NIM. 60700112030

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Islam Tentang Ternak Kambing.....	6
B. Pengertian Pola Usaha.....	19
C. Jenis-Jenis Pola Usaha Ternak Kambing	20
D. Usaha Ternak Kambing.....	20
E. Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Beternak Kambing.....	22
F. Skala Usaha.....	25
G. Biaya Produksi	25
H. Modal Usaha	27
I. Kewirausahaan Ternak Kambing	32
J. Penerimaan	34
K. Kerangka Pikir	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu	36
B. Populasi dan Sampel	36
C. Metode Pengambilan Data	38
D. Instrumen Penelitian	38
E. Metode Analisis Data	39
F. Variabel Penelitian	39
G. Definisi Operasional	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Administrasi Pemerintahan	46
C. Karakteristik Responden	47
D. Sistem Pemeliharaan	53
E. Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing	57
F. Keuntungan Usaha Peternakan Kambing	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak kambing mampu berkembang dan bertahan di semua zona agroekologi dan tidak terpisahkan dengan sistim usaha tani. Di Indonesia peternakan kambing telah lama dilakukan oleh masyarakat.. Ternak kambing memainkan peran yang penting sebagai sumber pendapatan dan mengurangi kemiskinan. (Prawirodigjo dkk.,2005).

Potensi usaha peternakan yang ada di daerah, seperti usaha peternakan kambing memiliki peran untuk mengatasi masalah yang ada di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu, utamanya dalam hal memenuhi kebutuhan dari daging, kebutuhan sandang dari kulit kambing serta membuka lapangan kerja di desa, karena Indonesia mempunyai sumberdaya alam yang mendukung untuk memelihara kambing tersebut. Ternak kambing sangat di butuhkan oleh masyarakat Indonesia khususnya yang beragama Islam pada saat Idul Qurban dan Aqiqah. Peluang pengembangan ternak kambing di NTB memiliki daya saing yang cukup tinggi, dimana luas lahan kering yang berpotensi untuk pengembangan kambing mencapai kurang lebih 1,7 juta hektar. Dimana kita ketahui bahwa ternak kambing mampu beradaptasi baik di lahan beriklim kering, karena mampu memanfaatkan pakan hijauan seperti rumput alam, jerami kering terutama daun- daunan pohon yang disukai oleh kambing.

Kabupaten Dompu adalah salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang terdiri dari beberapa Kecamatan dan desa salah satu di antaranya adalah di Kecamatan Pekat. Perkembangan ternak kambing di Kecamatan Pekat menunjukkan trend perkembangan yang meningkat. Data BPS Kabupaten Dompu menunjukkan bahwa produksi ternak kambing pada tahun 2014 di kecamatan pekat mencapai 10.110, pada tahun 2015 mencapai 10.889 ekor. Hal tersebut menunjukkan peningkatan jumlah ternak kambing dalam kurun waktu satu tahun yaitu 779 ekor.

Di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu sebagian besar sistem pemeliharaan kambing yang di lakukan adalah secara intensif yaitu ternak di kandangkan dan di beri pakan dan minum di dalam kandang sedangkan secara ekstensif yaitu kambing di ternakkan secara dilepas bebas begitu saja dan di biarkan mencari makan sendiri di padang rumput atau tempat-tempat lainnya yang banyak sumber pakannya. Peternak juga tidak membuat kandang sebagai tempat berlindung bagi ternaknya. Peningkatan populasi ternak kambing, harusnya tidak lepas dari pola usaha ternak kambing yang di lakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu oleh karena itu, penelitian mengenai bagaimana pola usaha yang di lakukan perlu di ketahui.

Kecamatan Pekat terdiri dari 8 desa jumlah penduduk yang lumayan padat. Kebanyakan masyarakat di Kecamatan Pekat memilih sumbu utama matapencahariannya sebagai petani peternak, Karena dikondisikan dengan tingkat pendidikan yang didapat oleh masyarakat setempat misalnya, rata-rata jenjang pendidikan SD-SMA memilih menjadi petani peternak sedangkan S1 menjadi

pegawai atau pembisnismen atau instansi pemerintah seperti guru disekolah dan bekerja dikantor Kecamatan atau Bupati. Adapun bantuan dari pemerintah yang diterima oleh masyarakat berupa sambako, pupuk bersubsidi dan bantuan dari dinas peternakan berupa penyuluhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola usaha peternakan kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu ?
2. Bagaimanakah produktivitas ternak kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola usaha peternakan kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.
2. Untuk mengetahui produktivitas ternak kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

D. Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan agar menjadi pengetahuan bagi peternak untuk mengetahui bagaimana pola usaha peternakan kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

b. Kegunaan praktis

Penulis berharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau sebagai informasi ilmiah bagi institusi program studi ilmu peternakan dan acuan bagi peneliti selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Islam Tentang Ternak Kambing

Penciptaan hewan ternak tidak hanya memberikan manfaat untuk kehidupan manusia melainkan juga dapat dijadikan pelajaran. Dan Allah Swt. menjelaskan aneka ragam kenikmatan yang disediakan untuk hambanya berupa binatang ternak, seperti unta sapi kambing dan lainnya. Sebagaimana nikmat yang diperoleh dari binatang ternak itu, seperti bulunya yang dapat dibuat kain wol, yang berguna untuk melindungi tubuh dari gangguan udara dingin dan kulitnya yang dijadikan sepatu dan peralatan lainnya, begitu pula susu dan dagingnya bermanfaat bagi kesehatan manusia. Dari hewan ternak tersebut kita dapat mengetahui betapa besar kuasa Allah dengan segala ciptaanNya. Dalam firmanNya pada Qs Al- hajj/22:28 yaitu:

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَةٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ
فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾

Terjemahannya:

supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa (Supaya mereka mempersaksikan) yakni mendatangi (berbagai manfaat untuk mereka) dalam urusan dunia mereka melalui berdagang, atau urusan akhirat atau untuk keduanya. Sehubungan dengan masalah ini ada berbagai pendapat mengenai (dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari-hari yang telah ditentukan) yakni tanggal sepuluh Zulhijah, atau hari Arafah, atau hari berkurban hingga akhir hari-hari Tasyriq; mengenai masalah ini pun ada beberapa pendapat (atas rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak) unta, sapi dan kambing yang disembelih pada hari raya kurban dan ternak-ternak yang disembelih sesudahnya sebagai kurban. (Maka makanlah sebagian daripadanya) jika kalian menyukainya (dan berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir) yakni sangat miskin. Dalam firmanNya pada Qs An-Nahl/16:5 yaitu:

وَالَّذِينَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ مِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Terjemahanya:

Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. (*Kementrian, Agama Ri; 2012*)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diberikan nikmat dan karunia yang besar dari Allah Swt. Tentang binatang ternak, untuk berbagai manfaat seperti pada bulu, kulit, feses dan sebagainya. Dimana selain untuk dimakan binatang ternak juga dapat dijadikan sebagai alat yang dapat dikendarai manusia sebagai alat angkutan barang dan transportasi untuk membantu manusia dalam meringankan beban bawaan mereka, agar mereka dapat bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt (Anonim, 2010). Dalam FirmanNya pada Qs An-Nahl / 16:66

وَإِنْ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةٌ نَسَقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهِ مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبَنًا خَالِصًا سَائِغًا
لِّلشَّرِبِينَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya. (Kementrian, Agama Ri; 2012)

Penafsiran ayat ini, mengemukakan bahwa pada buah dada binatang menyusui terdapat kelenjar yang bertugas memproduksi air susu. Melalui urat-urat nadi arteri, kelenjar-kelenjar itu mendapatkan suplai berupa zat yang berbentuk dari darah dan chyle (zat-zat dari sari makanan yang telah dicerna) yang keduanya tidak dapat dikonsumsi secara langsung. Selanjutnya, kelenjar-kelenjar susu itu menyaring dari kedua zat itu unsur-unsur penting dalam

pembuatan air susu dan mengeluarkan enzim–enzim yang mengubahnya menjadi susu yang warna dan aromanya sama sekali berbeda dengan zat aslinya”. Dalam FirmanNya pada Qs Al- Mu’minun/23:21

وَإِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ كَثِيرَةٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian dari padanya kamu makan,(Kementrian,Agama Ri; 2012)

Pada ayat ini Allah Swt. menjelaskan bahwa manusia memperoleh kepuasan batin dan pemandangan yang indah pada binatang ternak ketika mereka melepaskan dan menggiringnya dipagi hari menuju tempat penggembalaanya, perasaan yang sama juga dirasakan pada sore hari ketika mereka menghalau dan menggiring binatang ternak itu kembali kekandangannya. Keindahan yang diperoleh manusia dari binatang ternak termasuk nikmat Allah Swt. yang diberikan kepada hambanya.

Ternak kambing merupakan salah satu komoditas yang cukup potensial untuk dikembangkan. Ternak ini banyak dipelihara dipedesaan, karena telah dikenal kemampuannya beradaptasi pada lingkungan yang sederhana, miskin pakan dan dapat lebih efisien dalam mengubah pakan berkualitas rendah menjadi air susu dan daging.

Disamping itu kambing mempunyai kemampuan reproduksi relatif tinggi dan tahan terhadap serangan penyakit (Legowo dkk. 2002).

Ternak kambing memainkan peran yang penting sebagai sumber pendapatan dan mengurangi kemiskinan (Sodiq, 2009) di samping itu berperan sebagai pemacu program peningkatan konsumsi protein hewani. Kontribusi ternak kambing terhadap petani adalah substansial, Sabrani dan Knipscheer (dalam Sodiq, 2009) melaporkan rata-rata sumbangan ruminansia kecil terhadap total pendapatan usaha tani sangat berarti, yaitu 17, 26 dan 14 persen masing-masing untuk dataran rendah, perkebunan karet dan dataran tinggi. Dua tipe utama sistem produksi peternakan kambing meliputi sistem tradisional dan modern.

Menurut Sarwono (dalam Dodi, 2016), nilai ekonomi, sosial, dan budaya beternak kambing sangat nyata. Dijelaskan lebih lanjut, besarnya nilai sumber daya bagi pendapatan keluarga petani bisa mencapai 14-25% dari total pendapatan keluarga dan semakin rendah tingkat per luasan lahan pertanian, semakin besar nilai sumber daya yang diusahakan dari beternak kambing.

Menurut Akmad dan Jainal (2008) usaha peternakan kambing, rasanya sangat relevan dengan tujuan di atas karena memiliki beberapa karakteristik pendukung sebagai berikut:

1. Modal awal yang dibutuhkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan ternak besar, seperti sapi dan kerbau, sehingga usaha peternakan kambing relatif terjangkau oleh masyarakat bermodal kecil.

2. Teknik pemeliharaan relatif mudah, sederhana, dan tidak membutuhkan tempat yang luas. Selain itu, usaha peternakan kambing skala kecil tidak perlu melibatkan tenaga kerja di luar anggota keluarga.
3. Perkembangbiakannya relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak besar dan anak yang dilahirkan umum lebih dari satu ekor.
4. Pada umumnya kambing dipelihara dengan tujuan dijadikan ternak potong, tetapi kini sudah mulai berkembang usaha pemeliharaan kambing yang bertujuan sebagai penghasil susu.
5. Hasil ikutan dari proses pemotongan kambing dapat dipergunakan sebagai bahan baku industri yang memberikan nilai tambah cukup tinggi.
6. Dalam prakteknya, kambing dipelihara sebagai tabungan yang likuid dan sewaktu-waktu bisa dijual.
7. Hasil samping usaha pemeliharaan kambing, yaitu kotorannya bisa dijual sebagai pupuk kandang yang memiliki unsur hara yang sangat lengkap.
8. Adanya kebiasaan atau adat yang berkembang di masyarakat Indonesia, yakni menyembelih kambing saat upacara-upacara adat atau hari-hari besar keagamaan.

Menurut Sosro (2013) selain daging kambing memiliki nilai dari aspek pasar kotoran limbah, limbah peternakan kambing dapat memberikan nilai tambah berupa kotoran (feces) yang selanjutnya diolah menjadi pupuk kompos. Kompos adalah campuran dari kotoran ternak, yang dicampur dengan sisa-sisa pakan atau limbah

organik lainnya dan bahan pengolah limbah sehingga dapat dimanfaatkan untuk membatu kesuburan tanah.

Menurut Sarwono (2008), keberadaan ternak kambing di peternakan merupakan modal harian sebagai usaha yang dapat menunjang petani apabila saat membutuhkan dana, usaha pemeliharaan ternak kambing dapat menciptakan lapangan kerja bagi petani di perdesaan, dan mampu memberikan penghasilan bagi petani. (Winarso, 2010). Kambing sangat digemari oleh masyarakat untuk ditenakkan karena ukuran tubuhnya yang tidak terlalu besar, perawatannya mudah, cepat berkembang biak, jumlah anak perkelahiran sering lebih dari satu ekor, jarak antar kelahiran pendek dan pertumbuhan anaknya cepat. Selain itu, kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi agroekosistem suatu tempat. Distribusi penyebaran kambing relatif merata di seluruh daerah. Rata-rata satu dari lima rumah tangga petani memelihara 1- 4 ekor kambing.

Menurut Muliono dan Sarwono (2010), bahwa sistem pemeliharaan pada kambing dapat dilakukan dengan cara yaitu:

1. Ekstensif

Dalam beternak kambing secara ekstensif campur tangan peternak terhadap ternak peliharaanya hampir tidak ada. Kambing dilepas pada pagi mencari pakan sendiri di lapangan gembalaan, pinggiran hutan, atau tempat lain yang hanya ditumbuhi rumput atau pakan, sesuai dengan habitat aslinya, kambing menyukai tanaman perlu di daerah perbukitan. Pemilik juga tidak membuatkan kandang untuk hunian ternaknya.

Menurut Mulyono (2002), bahwa kelebihan dari sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dapat memanfaatkan lahan yang kondisi tanah tidak cocok untuk peningkatan pertanian, Ternak mampu mencari makan sendiri di padang rumput atau tempat sumber pakan lain pada siang hari dan pulang pada malam hari, Ternak tidak memiliki kandang sebagai tempat berlindung. Dan dikatakan juga bahwa kekurangan sistem pemeliharaan ekstensif yaitu: tidak mendapatkan makanan tambahan atau penguat, tidak dikontrol oleh peternak.

2. *Intensif*

Kambing yang diternak secara intensif membutuhkan perhatian penuh dari pemiliknya berupa kegiatan rutin sehari-hari dimana kambing dipelihara secara terpisah dan terkumpul sesuai dengan jenis kelamin, kondisi ternak. Kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari adalah membersihkan kandang setiap hari, membersihkan tempat pakan, tempat minum dan lantai kandang, menyimpan pakan hijauan, pakan penguat dan air minum sesuai dengan jadwal yang dibutuhkan. Dalam sistem pemeliharaan ini perlu dilakukan pemisahan antara jantan dan betina sehubungan dengan ini perlu memisahkan kambing betina muda dari umur tiga bulan sampai cukup umur untuk dikembangbiakkan, sedangkan untuk pejantan dan jantan harus dikandangkan atau ditambatkan terpisah (Devendra dan Burns, 1994).

Mulyono (2005) mengemukakan bahwa dalam pemeliharaan kambing dan domba, perkandangan perlu diperhatikan. Kandang merupakan tempat berlindung ternak dari hujan dan terik matahari sehingga tercipta rasa nyaman. Dalam kandang yang baik, ternak akan mampu berkembang dan tumbuh secara normal. Sebaliknya, dalam kandang yang kurang baik memungkinkan ternak menjadi lambat tumbuh, kurang sehat, dan terjadi pemborosan pakan.

Kambing yang di pelihara dengan cara digembalakan menyebabkan kambing selalu berpindah-pindah tempat sehingga mengurangi kemungkinan terinfeksi larva cacing. Kandang yang bersih, suasana yang tenang dan nyaman bagi ternak dapat menunjang peningkatan atau pertumbuhan produksi, baik itu produksi daging, susu dan kualitas kambing yang dihasilkan menjadi lebih meningkat (Setiawan dan Farm, 2012).

Ternak kambing memiliki peluang bisnis yang tinggi, selain sebagai komoditas ternak kambing ekspor, sampai saat ini Indonesia belum mampu mengisi peluang ekspor ternak kambing secara kontinyu, sebab populasi ternak kambing masih sangat sedikit. Setiap tahunnya sekitar 2,5 juta umat muslim melakukan korban, maka setidaknya minimal sekitar 1 juta ekor kambing dibutuhkan untuk kurban, dengan demikian peluang pasar komoditas ternak kambing sangat cera, baik dipasar domestik maupun pasar ekspor. Ditinjau dari aspek pasar ternak, pengembangan usaha ternak kambing mempunyai prospek

yang cukup baik di dalam negeri saja diperlukan tidak kurang dari 5,6 juta ekor/tahun (Yusdja, 2004).

Jenis kambing yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia diantaranya adalah kambing kacang yang merupakan kambing asli Indonesia. Di Jawa, kambing ini disebut juga kambing jawa. Kambing kacang tidak mempunyai keturunan (asal-usul) yang khusus karena sebagian sistem perkawinannya terjadi di tanah lapang. Ciri-ciri kambing kacang ialah:

1. Badan kecil dan relatif pendek
2. Telinga pendek dan tegak
3. Hampir semuanya (baik betina maupun jantan) bartanduk.
4. Leher pendek dan punggung meninggi
5. Warna bulu sangat bervariasi, ada hitam, cokelat, merah, atau belang putih-hitam
6. Tinggi badan jantan dewasa rata-rata 60-65 cm, sedangkan kambing betina dewasa sekitar 25 cm
7. Bobot badan hidup jantan dewasa sekitar 25 kg dan bobot betina dewasa antara 15-20 kg (Mulyono, 2011).

Bangsa utama kambing yang ditemukan di Indonesia adalah kambing kacang dari peranakan ettawa (PE). Kambing kasmir, angora dan saanen telah diintroduksi pada waktu masa lampau. Namun hanya, kambing ettawa yang dapat beadaptasi dengan kondisi dan sistem pertanian indonesia. Sedangkan kambing kambing yang banyak ditemukan di Sulawesi adalah jenis kambing

marica yang merupakan variasi lokal dari kambing kacang (Sodiq dan Abidin, 2008)

Menurut Munier dan Sarasutha (2003), ternak kambing dipelihara di padang penggembalaan dengan mengkonsumsi rumput alam dan sebagian kecil peternak memberikan hijauan pakan tambahan seperti batang/daun jagung dan brangkasan kacang. Namun jika diberi hijauan pakan tambahan berupa daun gamal dan daun lamtoro dapat menutupi kekurangan unsur nutrisi yang dibutuhkan untuk hidup pokok dan produksi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pemeliharaan ternak kambing yaitu:

1. Ekonomi

Kambing mempunyai nilai ekonomis tinggi dengan pasar yang masih terbuka luas. Kambing tidak hanya dapat diambil dagingnya tapi juga, susu, kulit, dan bahkan kotorannya dapat kita manfaatkan untuk pupuk tanaman (Muljana, 2001).

Kondisi peternakan rakyat tingkat kelayakan usaha sangat ditentukan oleh kondisi sosial-ekonomi peternak sendiri. Tingkat sumbangan pendapatan usaha ternak kambing di pedesaan masih beragam yang sangat tergantung pada motivasi usaha (manajemen pemeliharaan), tingkat ketersediaan tenaga kerja keluarga serta skala pemeliharaan ditingkat peternak khususnya jumlah induk yang dipelihara Priyanto *dkk*, (2001).

Rivani (2004) mengemukakan bahwa bagi masyarakat petani peternak di daerah tersebut, nilai ekonomis ternak kambing yaitu sebagai salah satu sumber pendapatan, investasi (tabungan) artinya pada saat peternak tersebut membutuhkan uang maka mereka dapat menjual ternak kambing yang dimiliki baik melalui pedagang pengumpul, peternak lain maupun ke konsumen langsung. Selain itu kotoran kambing (feses) dan limbah lainnya dan dapat digunakan sebagai pupuk pertanian.

Menurut Rivani (2004), ternak ruminansia kecil ini sebagian besar berada ditangan peternak kecil dengan usaha pokoknya adalah bercocok tanam, sedangkan kambing hanya sebagai usaha sampingan. Ada tiga tujuan utama dalam memelihara kambing yaitu penghasil daging, kulit, dan penghasil susu.

2. Kepemilikan Lahan

Tersedianya lahan yang cukup tentunya akan mempermudah dan memperoleh sumber makanan pengembangan usaha peternakan kambing (Sodiq dan Abidin, 2008).

Lahan atau tanah merupakan sumber daya alam fisik yang mempunyai peranan penting dalam segala kehidupan manusia, peranan lahan atau tanah dalam kehidupan manusia, maka ketersediaannya terbatas. Keadaan ini menyebabkan penggunaan tanah yang rangkap (tumpang tindih), misalnya tanah sawah yang digunakan untuk perkebunan tebu, kolam ikan atau

pengembalaan ternak atau tanah hutan yang digunakan untuk perladangan atau pertanian tanah kering (Saleh dan Hasnudi, 2004).

3. Ketersediaan Pakan

Pakan merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi produktivitas ternak. Kondisi pakan baik kualitas maupun kuantitas yang tidak mencukupi kebutuhan akan menyebabkan produktivitas ternak menjadi rendah yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan yang lambat serta bobot badan yang rendah. Pakan sangat dibutuhkan oleh kambing untuk tumbuh dan berkembangbiak, pakan yang sempurna mengandung kelengkapan protein, karbohidrat, lemak, air, vitamin dan mineral (Sarwono, 2007). Menurut Davendra dan Burns (2004), pemberian pakan dan gizi yang efisien, paling besar pengaruhnya dibandingkan faktor-faktor lain, dan merupakan cara yang sangat penting untuk peningkatan produktivitas

Pakan bagi ternak kambing sangatlah penting, dilihat dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak. Makanan sangat esensial bagi ternak domba karena makanan yang baik akan menjadikan ternak sanggup melaksanakan kegiatan serta fungsi proses ilmiah tubuh secara normal. Dalam batas minimal, makanan bagi ternak domba berguna untuk menjaga keseimbangan jaringan tubuh dan membuat energi, sehingga mampu melakukan peran dalam proses metabolisme (Murtidjo 1993).

Menurut Sarwono (2007), kambing membutuhkan hijauan yang banyak ragamnya. Kambing sangat menyukai daun-daunan dan hijauan seperti daun

turi, akasia, lantoro, dadap, kembang sepatu, nangka, pisang, gamal, puteri malu, dan rerumputan. Selain pakan dalam bentuk hijauan, kambing juga membutuhkan pakan penguat untuk mencukupi kebutuhan gizinya. Pakan penguat dapat terdiri dari satu bahan saja seperti dedak, bekatul padi, jagung, atau ampas tahu dan dapat juga dengan mencampurkan beberapa bahan tersebut. Sodiq dan Abidin (2002) menjelaskan, ditinjau dari sudut pakan, kambing tergolong dalam kelompok herbivora, atau hewan pemakan tumbuhan. Secara alamiah, karena kehidupan awalnya di daerah-daerah pegunungan, kambing lebih menyukai rambanan (daun-daunan) dari pada rumput.

4. Sosial

Peran kambing bagi petani dalam sistem usaha tani umumnya masih sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dipasarkan atau dijual untuk memenuhi kebutuhan dana yang relatif besar dan mendesak seperti pembayaran biaya sekolah, biaya pernikahan anak dan kelahiran, biaya kesehatan, pembangunan atau perbaikan rumah dan lain sebagainya (Djajaneegara, A. 2008).

Kondisi masyarakat Indonesia (populasi 220 juta) dengan 90% beragama Islam, maka bagi yang mampu menjadi kewajiban untuk melaksanakan 'Akikah (syukuran kelahiran - sampai hari ke 7 setelah kelahiran) yang untuk kelahiran anak laki-laki disyaratkan 2 kambing dan bagi kelahiran anak perempuan cukup satu (1) kambing. Bagi petani maka ternak yang dipelihara sendiri secara otomatis akan dikurbankan untuk syukuran Selanjutnya dalam pengamanan budaya hari Raya Qurban ('Idul Adha) peluang bagi petani menjual kambing juga besar yang

umumnya kambing dipelihara sampai umur lebih satu (1) tahun untuk dijual menjelang 'Idul Adha. Permintaan akan kambing untuk 'Idul Adha cukup besar dengan meningkatnya kondisi ekonomi masyarakat, dikaitkan dengan kewajiban sebagai umat beragama (Harjosubroto, 2004).

B. Pengertian Pola Usaha

Pola usaha adalah bentuk atau model usaha peternakan kambing sebagian besar berupa peternakan rakyat yang berskala kecil dengan teknologi produksi yang rendah dan masih bersifat subsistem. Salah satu ternak yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Indonesia adalah ternak kambing yang merupakan salah satu ternak ruminansia kecil yang memiliki manfaat yang sangat tinggi bagi manusia, selain sebagai penghasil daging, kambing juga memiliki manfaat lain yaitu sebagai penghasil kulit, susu dan tinja sebagai bahan pupuk organik yang berkualitas tinggi. Ternak kambing juga memiliki keunggulan tersendiri yaitu dalam hal pemeliharaannya yang cukup sederhana dibandingkan dengan beberapa jenis ternak lainnya.

Menurut Devendra (1993), keuntungan dari pemeliharaan ternak kambing dan domba diantaranya: (1) Mempunyai arti penting sebagai pendapatan tambahan, (2) menyediakan protein hewani untuk pemenuhan gizi petani, (3) merupakan tabungan yang menciptakan rasa aman dan tenang, (4) pemanfaatan tenaga kerja keluarga secara efektif, (5) mempertahankan kesuburan lahan pertanian melalui kotoran yang dihasilkan, (6) pemanfaatan limbah pertanian menjadi bahan hewani

yang berguna, (7) peningkatan keterkaitan kegiatan penduduk pendesaan dan (8) merupakan hiburan masyarakat.

C. Jenis-Jenis Pola Usaha Ternak Kambing

Jenis-jenis pola usaha ternak kambing di Indonesia Menurut Soeharto Prawiro Kusumo (1990) adalah sebagai berikut.

1. Peternakan Tradisional dengan ciri-ciri Jumlah ternak sedikit, Input teknologi rendah, Tenaga kerja Keluarga dan profit rendah (sebagai tabungan).
2. Peternakan Backyard dengan ciri-ciri Jumlah ternak sedikit, Input teknologi mulai tinggi, Tenaga kerja Keluarga dan profit sedang.
3. Peternakan Modern dengan ciri-ciri Jumlah ternak banyak, Input teknologi tinggi, Tenaga kerja spesifik bidang peternakan dan profit tinggi.

D. Usaha Ternak Kambing

Peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari 5% dari komponen kebutuhan daging yang ada (Haryanto, 1997). Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi. Lebih lanjut dinyatakan oleh Muljana (2001), bahwa beternak kambing sebenarnya banyak keuntungan bila dibandingkan dengan kerugian yang diderita sebab kambing sudah memasyarakat, seperti halnya ayam dan itik. Selain itu, memelihara kambing tidak menuntut persyaratan khusus.

Ternak kambing di Indonesia dipelihara sebagai tabungan, penghasil pupuk kandang, penghasil daging, susu dan kulit serta untuk meningkatkan status sosial bagi pemiliknya. Pemeliharaan ternak kambing dilakukan secara sederhana, sebagai usaha sampingan untuk tambahan penghasilan keluarga. Selain sebagai usaha sampingan, beternak kambing dapat pula dijadikan sumber mata pencaharian, kalau petani peternak punya modal cukup, punya perhatian khusus terhadap budidaya dan perkembangan ternaknya, mampu menerapkan manajemen usaha yang baik, tahu ilmu dagang dan tidak buta perkembangan harga pasar (Sarwono, 2007).

Sebelum memulai kegiatan nyata usaha ternak kambing dan penjualan atau pemasaran kambing, petani-peternak harus mengawalinya dengan tiga rencana kegiatan pokok usaha yakni:

1. Rencana penjualan ternak kambing, atau produksi ternak kambing, yang didasari hasil pengamatan pasar.
2. Rencana produksi: bagaimana sejumlah ternak kambing atau produksi peternakan kambing yang dijual dan dibeli di pasar itu dapat diperoleh.
3. Rencana pembiayaan: berapa jumlah biaya untuk menghasilkan ternak kambing atau produksi peternakan kambing tersebut (Murtidjo, 1993).

Ternak kambing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat petani di pedesaan sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan produktivitas ternak. Ternak kambing mempunyai peranan pada tiga

aspek utama yaitu aspek biologis, ekonomi dan sosial budaya masyarakat yang memungkinkan pengembangan ternak kambing (Sutama, 2004).

Secara umum peternak menyadari bahwa pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak kambing yang dilakukan selama ini telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga. Namun sampai dengan saat ini usaha ternak kambing belum dilakukan sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga yang disebabkan oleh keterbatasan modal dan manajemen usaha yang masih rendah (Bulu *dkk*, 2004).

Usaha peternakan kambing sebagian besar berupa peternakan rakyat yang berskala kecil dengan teknologi produksi yang rendah dan masih bersifat subsistem. Ciri usaha peternakan rakyat antara lain: 1) Sistem pemeliharaan yang didominasi oleh usaha sampingan yang tidak dilandasi motif ekonomi sepenuhnya; 2) Peranan ternak kambing sebagai sumber pupuk kandang belum dimanfaatkan secara optimal; 3) Pola pemberian pakan yang belum memperhatikan nilai gizi sesuai kebutuhan ternak; dan 4) Usaha perbaikan mutu belum banyak dilakukan (Rahmat *dkk*, 1998).

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Beternak Kambing

1. Karakteristik Pendukung Peternakan Kambing

Menurut Sodiq dan Abidin (2008:3), usaha peternakan kambing memiliki karakteristik pendukung sebagai berikut:

- a. Modal awal yang dibutuhkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan ternak besar, seperti sapi dan kerbau, sehingga usaha peternakan kambing relatif lebih terjangkau oleh masyarakat bermodal kecil.
- b. Teknik pemeliharaan relatif mudah, sederhana dan tidak membutuhkan tempat yang luas. Selain itu, usaha peternakan kambing skal kecil tidak perlu melibatkan tenaga kerja di luar anggota keluarga.
- c. Perkembangbiakannya relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak besar dan anak yang dilahirkan umumnya lebih dari satu ekor.
- d. Pada umunya kambing dipelihara dengan tujuan dijadikan ternak potong, tetapi kini sudah mulai berkembang usaha pemeliharaan kambing yang bertujuan sebagai penghasil susu.
- e. Hasil ikutan dari proses pemotongan kambing dapat dipergunakan sebagai bahan baku industri yang memberikan nilai tambah cukup tinggi sebagai berikut:
 - 1) Kulit bisa digunakan untuk bahan baku industri sepatu, tas, dan aneka bahan lainnya.
 - 2) Tulang dan tanduk sudah lama digunakan sebagai bahan baku pembuatan lem atau barang kerajinan lainnya.
 - 3) Darah bisa diproses menjadi bahan pakan ternak.
- f. Dalam praktiknya, kambing dipelihara sebagai tabungan yang likuid dan sewaktu-waktu bisa dijual.
- g. Hasil samping usaha pemeliharaan kambing, yakni kotorannya bisa dijual sebagai pupuk kandang yang memiliki unsur hara yang sangat lengkap.

- h. Adanya kebiasaan atau adat yang berkembang di masyarakat Indonesia, yakni menyembelih kambing saat upacara adat atau hari-hari besar keagamaan.

2. Faktor Penghambat

Menurut Sodik dan Abidin (2008:5), beberapa faktor penghambat pemeliharaan kambing yaitu:

- a. Berkurangnya minat para petani atau peternak untuk memelihara kambing, karena lahan pertanian yang dimiliki semakin menyempit akibat banyak digunakan sebagai lahan pemukiman. Karena itu, mereka sulit mencari padang penggembalaan atau bahan pakan untuk kambing yang dipeliharanya.
- b. Secara alamiah kambing memiliki bau khas yang disebut prengus, sehingga tidak semua orang menyukai daging atau susunya. Padahal, dengan beberapa teknologi sederhana atau penanganan pasca pemotongan yang benar, bau tersebut tidak akan timbul.
- c. Adanya anggapan yang tidak seluruhnya benar, bahwa daging kambing mengandung kolesterol tinggi, sehingga tidak baik bagi penderita penyakit darah tinggi. Padahal, berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan di Oklahoma, di masyarakat Amerika telah terjadi perubahan pola konsumsi daging. Jika sebelumnya lebih banyak mengonsumsi daging sapi, berubah mengonsumsi daging ayam dan ikan. Namun, terjadinya kontaminasi *Salmonella* dan tingginya tingkat retensi hormon daging ayam, menyebabkan tingkat konsumsinya juga menurun. Begitu juga dalam mengonsumsi ikan setelah terjadi kontaminasi

bahan beracun dan pestisida, daging kambing merupakan alternatif pilihan mereka karena kandungan lemaknya 50-60% lebih rendah daripada lemak sapi atau domba. Begitu pula kadar lemak jenuhnya.

F. Skala Usaha

Skala usaha sangat penting untuk mengukur kondisi perusahaan dilihat dari segi efisiensi ekonomi. Pada suatu kondisi skala usaha yang memiliki efisiensi yang optimum adalah jika perusahaan itu memiliki efisiensi teknis dan biaya yang juga optimum. Dasar penentuan skala usaha berpijak pada salah satu masukan tetap yang dianggap relevan. Dalam usaha peternakan ukuran skala usaha itu bisa jadi jumlah pemilikan ternak, besar investasi atau jumlah tenaga kerja yang digunakan. Namun demikian penentuan skala usaha juga bisa berpijak pada tingkat produksi (Putranto, 2006).

Skala kegiatan produksi dikatakan bersifat mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) apabila pertambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah. Produksi yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan menambah kapasitas, hal ini menyebabkan kegiatan memproduksi bertambah efisien (Sukirno, 2002).

G. Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha atau produsen untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau

produk. Faktor-faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonomis (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (*scarce*), sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang (Suherman, 2005).

Menurut Sumarsono (2012), menyatakan bahwa biaya produksi tergantung sepenuhnya pada dua hal yaitu sebagai berikut:

1. Harga input/harga faktor-faktor produksi. Semua barang dan jasa yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk dibeli dengan uang, sehingga mempunyai harga. Contohnya bahan baku mentah, bahan baku setengah jadi, gaji pegawai, upah buruh, dan sebagainya.
2. Efisiensi perusahaan yang bersangkutan dalam mempergunakan inputnya atau faktor produksinya. Dua perusahaan yang memiliki input sama persis, namun yang satu bekerja dengan lebih efisien dari perusahaan lainnya, maka perusahaan yang efisien itulah yang lebih bisa menekan biaya produksinya. Efisien adalah prinsip kerja yang mampu menghasilkan banyak output/produk dalam waktu yang singkat atau tidak terlalu menghabiskan banyak waktu.

Menurut Suherman (2005), yang menyatakan bahwa biaya produksi perlu diketahui dalam menentukan beberapa aspek, antara lain:

1. Untuk melukiskan tingkah laku aktual perusahaan.
2. Untuk dapat meramalkan tingkah laku perusahaan dalam menghadapi perubahan-perubahan kondisi yang dihadapi.

3. Untuk membantu perusahaan dalam menentukan usaha untuk mencapai laba maksimum.
4. Untuk memberikan nilai bagaimana cara perusahaan mengelola sumber (*reseouces*/faktor produksi/input).

Menurut Walter (1995), yang menyatakan bahwa sumber-sumber biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Sumber-sumber tetap

Sumber-sumber tetap adalah sumber/input/bahan yang jumlahnya tetap sekalipun jumlah output/produk yang dihasilkan bertambah ataupun berkurang. Contoh : tanah, bangunan, mesin, dan sebagainya.

2. Sumber-sumber variabel

Sumber-sumber variabel adalah sumber/input yang jumlahnya berubah-ubah sesuai perubahan nilai output. Artinya, input akan bertambah jika output yang dihasilkan bertambah, dan akan berkurang jika output yang dihasilkan berkurang. Contoh : bahan baku, penambahan karyawan baru, keterbatasan karyawan, dan sebagainya.

H. Modal Usaha

Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan

kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Nugraha, 2011).

Modal dalam koperasi pada dasarnya dipergunakan untuk kesejahteraan anggota dan bukan sekedar mencari keuntungan. Modal sendiri dapat dipergunakan antara lain untuk mempertahankan likuiditas, memberikan kredit khusus, pembelian gedung-gedung kantor, menutup kerugian yang diderita koperasi, dan menimbulkan kepercayaan bagi para pemberi kredit. Sedangkan modal pinjaman dapat dipergunakan untuk menambah modal apabila koperasi tidak cukup memiliki modal sendiri, dan penggunaan dana-dana kreditur. Agar koperasi dapat mempergunakan modal baik itu modal sendiri dan modal pinjaman dengan sebaik-baiknya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang yang dilakukan oleh pengurus koperasi (Riyanto, 2001).

Selanjutnya Riyanto (2001) menyatakan bahwa pada hakikatnya modal merupakan nominal yang harus selalu ada untuk menopang kegiatan usaha perusahaan. Begitu juga dengan koperasi, dalam menjalankan usahanya koperasi memerlukan modal baik modal sendiri maupun modal pinjaman. Modal sangat menentukan berjalan tidaknya kegiatan koperasi. Modal usaha sebagai ikhtisar neraca

suatu perusahaan yang menggunakan modal konkrit dan modal abstrak. Modal konkrit dimaksudkan sebagai modal aktif sedangkan modal abstrak dimaksudkan sebagai modal pasif.

Menurut Mardiyanto (2009), modal usaha memiliki jenis-jenis usaha, antara lain :

1. Modal Asing (pinjaman)

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang biasanya diperoleh dari pihak luar perusahaan dan biasanya diperoleh dari pinjaman. Keuntungan modal pinjaman adalah jumlahnya yang tidak terbatas, artinya tersedia dalam jumlah banyak. Di samping itu, dengan menggunakan modal pinjaman biasanya timbul motivasi dari pihak manajemen untuk mengerjakan usaha dengan sungguh-sungguh. Sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari:

- a. Pinjaman dari dunia perbankan, baik dari perbankan swasta maupun pemerintah atau perbankan asing.
- b. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pegadaian, modal ventura, asuransi leasing, dana pensiun, koperasi atau lembaga pembiayaan lainnya.
- c. Pinjaman dari perusahaan non keuangan.

Kelebihan dalam modal pinjaman antara lain:

- a. Jumlah tidak terbatas, artinya perusahaan mengajukan modal pinjaman ke berbagai sumber. Selama dana yang diajukan perusahaan layak, perolehan dana

tidak terlalu sulit. Banyak pihak berusaha menawarkan dananya ke perusahaan yang dinilai memiliki prospek yang cerah.

- b. Motivasi usaha tinggi. Hal ini merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiri. Jika menggunakan modal asing, motivasi pemilik untuk memajukan usaha tinggi, ini disebabkan adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman. Selain itu, perusahaan juga berusaha menjaga *image* dan kepercayaan perusahaan yang memberi pinjaman agar tidak tercemar.

Kekurangan dalam modal pinjaman, antara lain:

- a. Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya administrasi. Pinjaman yang diperoleh dari lembaga lain sudah pasti disertai berbagai kewajiban untuk membayar jasa, seperti: biaya administrasi, bunga, biaya provisi, dan komisi materi serta asuransi.
- b. Harus dikembalikan. Modal asing wajib dikembalikan dalam jangka waktu yang telah disepakati. Hal ini bagi perusahaan yang sedang mengalami likuiditas merupakan beban yang harus ditanggung.
- c. Beban moral. Perusahaan yang mengalami kegagalan atau masalah yang mengakibatkan kerugian akan berdampak terhadap pinjaman sehingga akan menjadi beban moral atas utang yang belum atau akan dibayar.

2. Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang diperoleh dari pemilik usaha itu sendiri.

Modal sendiri terdiri dari tabungan, sumbangan, hibah, saudara, dan lain sebagainya.

Kelebihan modal sendiri adalah:

- a. Tidak ada biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan,
- b. Tidak tergantung pada pihak lain, artinya perolehan dana diperoleh dari setoran pemilik modal.
- c. Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.
- d. Tidak ada keharusan pengembalian modal, artinya modal yang ditanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

Sedangkan kekurangan dari modal sendiri, antara lain:

- a. Jumlah terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat tergantung dari pemilik dan jumlah relatif terbatas.
- b. Perolehan modal sendiri dalam jumlah tertentu dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usaha.
- c. Kurang motivasi pemilik, artinya pemilik usaha yang menggunakan modal sendiri motivasi usahanya lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan modal asing.

Menurut Mardiyanto (2009), menyatakan bahwa modal memiliki pemberi modal, antara lain:

1. Supplier

Supplier memberikan dana kepada suatu perusahaan di dalam bentuk penjualan barang secara kredit, baik untuk jangka pendek (kurang dari 1 tahun), maupun untuk jangka menengah (lebih dari 1 tahun dan kurang dari 10 tahun). Penjualan kredit atau barang dengan jangka waktu pembayaran kurang dari 1 tahun banyak terjadi pada penjualan barang dagangan dan bahan mentah oleh *supplier* kepada langgan.

Supplier atau *manufacturer* sering pula menjual mesin-mesin atau peralatan lain hasil produksinya kepada suatu perusahaan atau pabrik yang menggunakan mesin atau peralatan tersebut dengan jangka waktu pembayaran 5 sampai dengan 10 tahun.

2. Bank

Pemberian kredit oleh bank berdasarkan hasil penilaian pihak bank terhadap permohonan kredit mengenai berbagai aspek yaitu antara lain meliputi segi pribadi, keahlian, dan kemampuan pimpinan perusahaan dalam mengelola perusahaannya. Pemberian kredit berdasarkan rencana penggunaan kredit yang diminta beserta rencana pembayaran kembali kredit tersebut.

Besarnya jaminan yang dapat diberikan kepada bank, posisi, dan perkembangan finansial dari perusahaan pemohon kredit di waktu yang lalu. Prospek dari perusahaan beserta prospek industri dimana perusahaan tersebut termasuk di dalamnya waktu yang akan datang, baik jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

I. Kewirausahaan Ternak Kambing

Ternak kambing mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat petani di pedesaan sehingga diperlukan upaya-upaya peningkatan produktivitas ternak. Ternak kambing mempunyai peranan pada tiga aspek utama yaitu aspek biologis, ekonomi dan sosial budaya masyarakat yang memungkinkan pengembangan ternak kambing (Rangkuti, 2001).

Pendapatan usaha pangan sebesar 78,9% dan pendapatan usaha ternak kambing sebesar 48,4% digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Sedangkan jumlah modal yang digunakan untuk usaha ternak kambing dari kedua sumber pendapatan tersebut adalah masing-masing 5,4% dan 5,6%. Hal ini menunjukkan bahwa petani lebih memprioritaskan ketahanan pangan rumah tangga sehingga modal yang dialokasikan untuk usaha ternak kambing relatif terbatas. Beberapa masalah utama dalam pengembangan ternak kambing yaitu usaha pemeliharaan masih berupa usaha sampingan, penerapan teknologi rendah, keterbatasan bibit yang berkualitas, keterbatasan pakan pada musim kemarau dan keterbatasan tenaga kerja keluarga serta semakin menyempitnya lahan untuk pengembalaan (Mulyono dan Subangkit, 2000).

Keberhasilan suatu usaha tani di samping dapat dianalisis dari fungsi keuntungan yang bisa diperoleh, cara lain yang dipandang penting untuk dipergunakan sebagai alat analisis adalah efisiensi. Penggunaan faktor produksi dikatakan efisien secara teknis apabila faktor produksi yang dipergunakan menghasilkan produksi yang maksimum. Dikatakan efisiensi harga (efisiensi alokatif) apabila nilai produk marginal sama dengan harga faktor produksi ($NPM_x = P_x$) dan di

katakan efisiensi ekonomi bila usaha tersebut mencapai efisiensi teknis sekaligus juga mencapai efisiensi harga (Soekartawi, 2001).

J. Penerimaan

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani dan pendapatan usahatani adalah selisih antara pengeluaran dan penerimaan yang diperoleh (Soekartawi, 1990).

Keuntungan, atau penerimaan bersih didefinisikan sebagai perbedaan antara penerimaan kotor (*gross revenue*) dan total biaya (*total cost*). Penerimaan kotor terdiri dari harga produk dikalikan dengan hasil produksi (*output*) sebagai representasi dari fungsi produksi. Sedangkan *total cost* terdiri dari jumlah penggunaan faktor-faktor produksi dikalikan dengan harga faktor produksi (Iskandar, 2000).

Putranto (2006), yang mengemukakan bahwa pendekatan fungsi keuntungan memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendekatan fungsi produksi, antara lain:

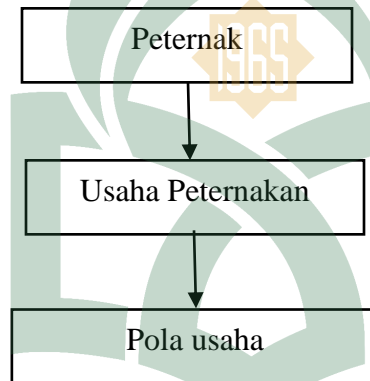
1. Fungsi permintaan input dan fungsi penawaran output dapat diduga secara bersama-sama tanpa harus membuat fungsi produksi yang eksplisit.
2. Karena peubah-peubah yang diamati dalam fungsi keuntungan adalah peubah harga output maupun harga input, maka hal ini lebih logis mengingat kenyataannya seorang pengusaha umumnya memiliki anggaran (*budget line*)

yang sudah tertentu sehingga faktor penentu dalam pengambilan keputusan adalah tingkat harga-harga.

3. Dapat digunakan untuk menelaah masalah efisiensi teknis, harga maupun ekonomi.

K. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka kerangka konseptual dalam penelitian ini, seperti yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian.

UNIVERSITAS ALAUDDIN
ALAUDDIN
 MAKASSAR

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember-Januari 2017 di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok peternak kambing yang ada di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. Jumlah kelompok ternak sebanyak 10 kelompok yang terdiri dari 7 kelompok yang beranggotakan 20 orang 3 kelompok beranggotakan 10 orang sehingga jumlah populasi adalah 170 orang peternak. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin yaitu sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N (e^2)}$$

Ket:

N : Besar populasi

n : Besar sampel

e : Persen kelonggaran ketidak telitian kerena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat di tolerir atau di inginkan.

Besar sampel untuk N = 170 yaitu :

$$\text{➤ } n = \frac{170}{1 + N (e^2)}$$

$$1 + 170 (0,1)^2$$

$$n = \frac{170}{3}$$

$$n = 63 \text{ responden}$$

Jadi sampel minimum yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 63 responden. Selanjutnya, penentuan jumlah sampel dilakukan *metode proporsional stratified random sampling* sebagai berikut:

1. Padang Pengembalaan = 20 Peternak

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{20}{170} \times 63 = 7 \text{ Responden}$$

2. Satonda Jaya = 20 Peternak

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{20}{170} \times 63 = 7 \text{ Responden}$$

3. Bukit Bunga = 20 Peternak

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{20}{170} \times 63 = 7 \text{ Responden}$$

4. Doro Peti A = 10 Peternak

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{10}{170} \times 63 = 3 \text{ Responden}$$

Doro Peti B = 10 Peternak

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{10}{170} \times 63 = 3 \text{ Responden}$$

Doro Peti C = 10 Peternak

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{10}{170} \times 63 = 3 \text{ Responden}$$

5. Doro Canga = 20 Peternak

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{20}{170} \times 63 = 7 \text{ Responden}$$

6. Pancasila = 20 Peternak

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{20}{170} \times 63 = 7 \text{ Responden}$$

7. Kadindi = 20 Peternak

$$\text{Jumlah Sampel} = \frac{20}{170} \times 63 = 7 \text{ Responden}$$

Jadi total keseluruhan Besar Sampel minimal dalam penelitian ini adalah 51 sampel yang di peroleh dari 20 peternak di Kecamatan Pekat.

C. Metode Pengambilan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara :
Observasi, Wawancara dengan menggunakan bantuan kuisioner dan Studi
Kepustakaan yaitu berdasarkan beberapa buku sebagai literatur dan landasan teori
yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian
adalah kuesioner dan wawancara langsung kepada responden dan dokumentasi.
Kuesioner merupakan alat pengumpulan informasi dan hal yang pokok dalam

mengumpulkan data. Setelah kuesioner diperoleh, kemudian dilakukan tabulasi dalam bentuk angka, tabel-tabel, statistik deskriptif, dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan hasil penelitian. Wawancara merupakan data pendukung untuk memperdalam hasil penelitian sementara untuk dokumentasi diperoleh dari data yang dimiliki Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

E. Metode Analisis Data

Data yang di peroleh akan di analisis secara deskriptif.

F. Variabel Penelitian

Pola usaha yang dilakukan adalah

1. Intensif, Ekstensif
2. Berapa anak yang dilahirkan per tahunnya

G. Definisi Operasional

1. Pola

Pola adalah bentuk atau model (lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, yang di timbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

2. Usaha

Usaha adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan penghasilan berupa uang atau barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai kemakmuran hidup. Tentu usaha yang dilakukan secara

terus menerus akan membuahkan hasil yang maksimal. Artinya kalau berbicara usaha, kegiatan untuk mencapai keuntungan baik langsung maupun tidak langsung

3. Peternakan

Adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut.

4. Kambing

Merupakan binatang memamah biak yang berukuran sedang. Kambing ternak (*Capra aegagrus hircus*) adalah subspecies kambing liar yang secara alami tersebar di Asia Barat Daya (daerah "Bulan sabit yang subur" dan Turki) dan Eropa.

5. Pekat

Dimasa pemerintahan kabupaten Dompu, nama Pekat saat ini merupakan nama sebuah desa yang terletak di wilayah kecamatan Pekat – Calabai Dompu (Nama Ibukota Kecamatan Pekat) Konon nama Pekat berasal dari kata “Pepekat”. Kerajaan kecil ini tidak banyak meninggalkan atau menyimpan bukti-bukti untuk mendukung keberadaan kerajaan tersebut tempo dulu bahkan hampir dikatakan tidak ada sama sekali, hanya nama Pekat kini merupakan nama sebuah desa di kawasan lereng gunung Tambora. Catatan sejarah menyebutkan, meskipun suatu kerajaan kecil tetapi Pekat saat itu teraus diijinkan berdiri oleh pemerintah penjanjah VOC terutama untuk membendung pengaruh dari Kerajaan Makassar ang sewaktu-waktu dapat membentuk kekuatan di situ. Maka dengan Pekat pihak VOC mengikat terus persahabatan yang baik sekali, tetapi akibat gunung Tambora meletus,akhirnya

penduduk di Kerajaan Pekat musnah seluruhnya kemudian bekas kerajaan Pekat digabung kan dengan wilayah kekuasaan Kerajaan dompu hingga sekarang ini.

6. *Dompu*

Adalah sebuah kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Ibukotanya adalah Dompu. Kabupaten ini berada di bagian tengah Pulau Sumbawa. Wilayahnya seluas 2.321,55 km² dan jumlah penduduknya sekitar 218.000 jiwa. Kabupaten Dompu berbatasan dengan Kabupaten Sumbawa dan Teluk Saleh di barat, Kabupaten Bima di utara dan timur serta Samudera Hindia di selatan. Dompu terkenal sebagai penghasil susu kuda liar dan madu. Selain itu Dompu juga dikenal sebagai daerah yang kaya akan keragaman genetik hewan penghasil daging misalnya kerbau rawa atau kerbau lumpur (sahe dalam bahasa Dompu) yang selama ini belum juga diketahui tingkat keragaman genetiknya dengan kerbau di daerah lain untuk menambah sumber informasi akan kekayaan plasma nutfah di Dompu akan segera dilakukan penelitian yang akan memberikan hasil nyata dari pertanyaan oleh pakar kerbau selama ini. Budaya masyarakat Dompu sangat dekat dengan Kabupaten Bima, Meskipun terdapat sedikit perbedaan dari logat dan bahasanya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Dompu

Secara Geografis Kabupaten Dompu berada pada $117^{\circ}42'$ - $118^{\circ}30'$ bujur timur dan $120,0317^{\circ}$ dan $5^{\circ}54'-8^{\circ}04'$ Lintang selatan ; di mana wilayahnya terletak dibagian tengah pulau Sumbawa dengan luas wilayah $2.324,60 \text{ km}^2$, atau setara dengan 11,53% dari luas Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Kabupaten Dompu merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian kota berkisar antara 15-62 meter di atas permukaan laut. Kabupaten dompu terdiri atas delapan Kecamatan yakni Kecamatan Hu'u Pajo, Dompu , Woja, Manggelewa, Kempo, Kilo, dan Kecamatan Pekat, dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : Berbatasan dengan laut flores dan Kabupaten Bima

Sebelah timur : Berbatasan dengan laut Indonesia

Sebelah selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Bima

Sebelah barat : Berbatasan dengan Kabupaten Sumbawa

Secara umum Kabupaten Dompu beriklim tropis, di pengaruhi oleh 2 musim yaitu musim hujan musim kamarau. Biasanya musim kamarau dimulai pada bulan juni hingga September, sedangkan musim hujan di mulai pada bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati

masa peralihan, yaitu bulan April- Mei dan Oktober-November. Curah hujan di kabupaten dompu terjadi secara merata untuk semua kecamatan dengan curah hujan rata-rata 140 mm perbulan .

2. Geografis

Kecamatan Pekat merupakan salah satu kecamatan di kabupaten dompu dengan wilayah seluas 943.22 km dan secara geografis terletak antara 11742'14" Bujur Timur dan 808'43" dan 8 30' 00" lintang selatan

Kecamatan pekat berbatasan dengan kecamatan sanggar kabupaten bima disebelah utara; sebelah selatan dengan kecamatan empang kabupaten Sumbawa; di sebelah barat berbatasan dengan pulau Moyo wilayah kabupaten Sumbawa dan sebelah timur berbatasan dengan kecamatan kempo.

3. Topografi

Wilayah kecamatan pekat sebagian besar merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 100 sampai 700 meter di atas permukaan laut dan merupakan daerah produksi tanaman pangan.

4. Curah hujan

Kecamatan pekat termasuk daerah beriklim tropis sebagai mana daerah-daerah lainya di Indonesia dan di pengaruhi 2 musim yaitu musim hujan dan musim kamarau. Curah hujan selama tahun 2012 rata-rata mencapai 144 mm, dengan hari hujan rata-rata mencapai 9 hari setiap bulanya.

5. Kependudukan

Penduduk kabupaten dompu berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2015 sebanyak 238.389 jiwa yang terdiri atas 120.521 jiwa penduduk laki-laki 117.865 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2014, penduduk dompu mengalami pertumbuhan sebesar 1,56 dengan masing-masing persentase pertumbuhan laki-laki 1,71 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,45 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2015 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 102,25.

Kepadatan penduduk di kabupaten dompu tahun 2015 mencapai 102,55 jiwa/km² dengan rata-rata jumlah penduduk perumah tangga 4 orang. Kepadatan penduduk di 8 kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan dompu dengan kepadatan sebesar 243,09 jiwa/km² dan terendah di kecamatan pekat sebesar 38,42 jiwa/km². Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 1,48 persen dari tahun 2014.

6. Keadaan Sarana Perekonomian

Berdasarkan potensi Kabupaten Dompu terdapat beberapa komoditas yang dapat dikembangkan yang sesuai dengan analisis wilayah dari keempat sub sektor yaitu peternakan, perikanan, pertanian, dan perkebunan.

7. Peternakan

Populasi ternak di kabupaten dompu pada tahun 2015 tercatat 88.615 ekor sapi, 22.078 ekor kerbau, 9.580 ekor kuda dan 70.271 ekor kambing. Keadaan di bandingkan tahun 2014 mengalami penurunan 7,89 persen untuk sapi, kerbau naik 8,16 persen, kuda naik 17,99 persen dan kambing naik 11,11,73 persen.

Pengeluaran ternak dari kabupaten dompu masih didominasi oleh ternak sapi dan kambing. Jumlah pengeluaran ternak pada tahun 2015 mencapai 5.210 ekor sapi, 604 ekor kerbau dan 51 ekor kuda. Pengeluaran ternak mengalami peningkatan yang signifikan di mana pada tahun 2012 mengalami kemandekan.

Jumlah pemotongan ternak di kabupaten dompu tahun 2015 untuk konsumsi masyarakat paling dominan dari jenis ternak sapi. Pemotongan tahun 2014 ini tercatat sebesar 1.836 ekor sapi, 573 ekor kerbau, 83 ekor kuda dan 1.206 ekor kambing

8. Perikanan

Bedasarkan data diperoleh dari dinas perikanan dan kelautan kabupaten Dompu, jumlah nelayan dan kebudayaan ikan tahun 2015 tercatat 4.220 orang dan 2.231 orang.

Produksi ikan laut di kabupaten Dompu tahun 2015 mengalami peningkatan 2,1 persen tercatat 29.259,47 ton, sedangkan tahun 2013 mencapai 38.103,04 ton. Dengan nilai produksi ikan laut sebesar Rp. 71.025.250 juta

9. Pertanian

Sektor pertanian di kabupaten Dompu merupakan sumber pendapatan daerah yang sangat besar peranannya, hampir setengah pendapatan daerah berasal dari sektor ini.

Pembangunan sektor pertanian di kabupaten Dompu diarahkan memantapkan swasembada pangan, memperluas penganekaragaman produksi meningkatkan kesejahteraan. Sektor pertanian khususnya bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan pendapatan petani yang sebagian besar berada

di daerah pedesaan. Luas tanah sawah di kabupaten Dompu pada tahun 2015 adalah 21.248 ha.

10. Perkebunan

Tanaman perkebunan di kabupaten Dompu yang tampaknya cukup berpotensi adalah kelapa, kopi dan jambu mete. Pada tahun 2015 luas area tanaman kelapa tercatat 2.109 ha, kopi 1.286 ha dan jambu mete 11.011 ha. Produksinya masing-masing 596,33 ton, 680,69 ton dan 6.868 ton. Jika dibandingkan dengan keadaan tahun 2013, maka tanamam kelapa luas areanya mengalami penurunan 10,93 persen dan produksinya turun 0,38 persen. Untuk tanaman kopi luas area sama dengan tahun lalu dan produksinya naik 135 persen. Tanaman jambu mete luas areanya turun 4,39 persen dan produksinya naik 41,52 persen.

B. Administrasi pemerintahan

Kecamatan Pekat terdiri dari 12 desa, 79 dusun 257 rukun tetangga. Desa merupakan unit terkecil dari kegiatan pemerintahan dan sekaligus pusat kegiatan pembangunan. Oleh karena itu untuk keberhasilan pembangunan di desa sangat bergantung pada kesadaran dan peran serta masyarakat.

Tabel 5.4.1. Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak Dan Kecamatan, 2015

No	Kecamatan District	Sapi Cow	Kerbau Buffale	Kuda Horse	Kambing Goats	Domba Sheep	Babi Pig
1	Hu,u	4 000	918	49	7 799	76	-
2	Pajo	4 478	350	123	4 872	101	-
3	Dompu	10 694	1 078	235	11 588	112	-
4	Wajo	18 491	1 564	1 075	30 370	-	-
5	Kilo	10 139	1 451	1 012	2 904	-	345
6	Kempo	22 340	12 217	2 235	8 630	-	2345
7	Manggeiewa	14 506	2 896	1 039	5 620	-	1411
8	Pekat	29 692	812	1 301	10 889	-	1788
	Jumlah /total	114 340	21 286	7 069	82 672	289	5919
	2014	106 992	20 294	6 811	77 872	271	5 422
	2013	88 615	22 078	9 580	70 271	134	4 907
	2012	96 207	20 411	8 119	62 889	78	4 154
	2011	85 612	19 431	7 387	51 319	167	3 349

C. Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah menguraikan atau memberikan gambaran mengenai identitas responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi karakteristik sosial ekonomi. Karakteristik sosial peternak yang dianalisis meliputi skala usaha, umur peternak, jenis kelamin, tingkat pendidikan, Sistem pemeliharaan, Angka kelahiran, kepemilikan berternak, berternak, biaya produksi dan jumlah tenaga kerja. Sedangkan karakteristik ekonomi responden yang dianalisis meliputi jumlah ternak, jumlah investasi total penerimaan dari usaha ternak kambing dan biaya produksi. Untuk melihat karakteristik responden tersebut dijelaskan pada tabel-tabel berikut.

1. Kepemilikan Ternak/Skala Usaha Peternak

Kepemilikan ternak adalah banyaknya ternak yang dimiliki dan diusahakan pada suatu usaha peternakan. Berdasarkan skala usaha, hasil analisis data dapat ditunjukkan pada Tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Skala Usaha Peternakan Kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No	Skala Usaha	Jumlah	Persentase
	(ekor)	(orang)	(%)

1.	3-7	10	19,4
2.	8-12	16	31,4
3.	13-17	20	39,2
4.	18-26	5	9,8
Total		51	100,0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2017.

Pada Tabel 1. di atas terlihat bahwa kepemilikan ternak kambing yang dipelihara oleh peternak bervariasi sekitar 3 sampai dengan 26 ekor. Peternak pada umumnya memelihara ternak kambing dengan skala kepemilikan ekor sebanyak 20 orang (39%). Jumlah pemilikan ternak tersebut akan berpengaruh pada jumlah penerimaan yang akan diperoleh setiap tahun. Jumlah kambing yang dipelihara tergantung pada modal usaha yang dimiliki dan fasilitas-fasilitas penunjang yang dikuasai seperti lahan, kandang, pakan, dan kemampuan peternak dalam mengelola dan mengatur pemasarannya.

2. Jenis kelamin

Adapun keadaan responden berdasarkan jenis kelamin dari hasil penelitian di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Pekat kabupaten Dompu

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
----	---------------	-------------------	-------------------

1	Laki-laki	35	68,6
2	Perempuan	16	51,4
Jumlah		51	100,0

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2017.

Pada Tabel 2. terlihat bahwa peternak kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu dapat diketahui bahwa dari 51 orang yang menjalankan usaha peternakan kambing sebagian besar dilakukan oleh peternak yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 35 orang atau 68%, sedangkan peternak yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 orang atau 51%. yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena status sebagai laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban untuk mencari nafkah, sedangkan wanita mengurus rumah tangga. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan (2010), bahwa tenaga laki-laki yang telah mencapai usia kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama bagi keluarganya.

3. Umur Peternak

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, dimana umur berkaitan dengan kemampuan kerja dan pola pikir yang berperan dalam menentukan peningkatan dan pengembangan usaha. Menurut Fathoni (2004), pada saat mencapai usia tertentu misalnya 55 tahun, 60 atau 65 tahun seorang pekerja pasti memasuki masa pensiun atau tidak produktif lagi. Untuk

mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur peternak dapat dilihat pada

Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Umur Peternak Kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	20-28	5	9,8
2	29-36	13	25,5
3	37-44	13	25,5
4	45-55	20	39,2
Total		51	100,0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2017.

Pada Tabel 3. di atas terlihat bahwa umur responden peternak kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu berkisar antara 20-55 tahun. Pada tingkat umur yang berkisar antara 37-44 tahun merupakan jumlah yang terbanyak yaitu sekitar 20 orang (39%). Melihat kenyataan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa umur peternak di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu sangat mendukung untuk usaha ternak kambing yang dilakukan sebab pada kelompok umur 37-55 tahun merupakan usia yang masih produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan (2010), bahwa umur antara 20-55 tahun merupakan umur yang masih produktif, sedangkan dibawah

20 tahun merupakan umur yang belum produktif dan dapat dikategorikan sebagai usia sekolah sedangkan umur di atas 55 tahun tingkat produktivitasnya telah melewati titik optimal dan akan menurun sejalan dengan penambahan umur.

4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha, dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan pada produktivitas usaha peternakan. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan peternak dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Peternak Kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	13	25,5
2.	SMP	14	27,5
3.	SMA	17	33,3
4.	S.1	7	13,7
Total		51	100,0

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2017.

Dari Tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan untuk tingkat pendidikan peternak sebagian besar adalah SD/ sederajat sebanyak 13 orang (25%).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong sangat rendah oleh karena itu diperlukan sekali tenaga teknis lapangan khususnya penyuluh lapangan dari dinas yang terkait di daerah tersebut yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dari para peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Peternak yang tingkat pendidikannya lebih tinggi seharusnya dapat lebih meningkatkan pendapatan peternak, namun kenyataan di lapangan berbeda seperti ditunjukkan hasil penelitian di atas. Peternak di sini enggan memanfaatkan inovasi atau teknologi baru dan masih menggunakan sistem beternak secara tradisional sehingga peningkatan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi besarnya pendapat peternak kambing. Adapun menurut Yunus (2004), harus diakui bahwa keberlangsungan pendidikan sering kali tidak berakar dari persoalan riil masyarakat pada suatu daerah. Misalnya, fakta bahwa mayoritas masyarakat Indonesia ada di pedesaan, yang notabene adalah masyarakat agraris, tetapi dalam praktik pendidikannya membuat orang “sekolahan” menjadi asing dan tidak mengenal persoalan yang sedang terjadi di sekitarnya. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan yang cukup belum tentu dapat mendorong seseorang untuk mengatasi persoalan dalam hal peningkatan pendapatan dari usahanya dan tingkat pendidikan juga bukan sebagai penentu meningkatnya usaha peternakan kambing.

5. Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak adalah lamanya seseorang menggeluti usaha peternakan kambing yang dinyatakan dalam tahun. Adapun karakteristik responden berdasarkan pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 5. Berikut.

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Pengalaman Beternak Kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu.

No.	Pengalaman Berternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	<3	46	90,2
2.	>3	5	9,8
Total		51	100,0

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2017.

Berdasarkan pengalaman peternak dari Tabel 5. di atas hasil penelitian di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman beternak nampak bahwa yang menempati persentase tertinggi adalah <3 tahun sebanyak 46 orang dengan persentase 90,2%, dan persentase terendah adalah >3 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 9,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya pengalaman beternak di daerah penelitian diperoleh dari orang tuanya secara turun-temurun. Dengan pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

D. Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan kambing yang banyak dilakukan petani-peternak di pedesaan umumnya adalah dikandangkan dan juga digembalakan. Pengembalaan biasanya dilakukan secara berpindah-pindah. Kambing yang dipelihara dengan cara dikandangkan, dan pada waktu tertentu digembalakan atau digembalakan terus menerus sepanjang hari, hasilnya lebih baik. Sebab dengan sistem pengelolaan demikian, ternak kambing memperoleh faktor pendukung yang lebih kuat. Ditinjau dari aspek tingkah lakunya, ternak kambing merupakan hewan gembalaan. Realitas ini disebabkan oleh sifat ternak kambing yang merasa lebih senang dan cocok bila hidup secara bebas dan setengah liar. Lebih jauh lagi gairah untuk kawin serta aktivitas kehidupan lainnya akan lebih menonjol.

Sistem pemeliharaan secara intensif memerlukan pengandangan terus menerus atau tanpa penggembalaan, sistem ini dapat mengontrol dari faktor lingkungan yang tidak baik dan mengontrol aspek-aspek kebiasaan kambing yang merusak (Williamson dan Payne 1993). Dalam sistem pemeliharaan ini perlu dilakukan pemisahan antara jantan dan betina sehubungan dengan ini perlu memisahkan kambing betina muda dari umur tiga bulan sampai cukup umur untuk dikembangkan, sedangkan untuk pejantan dan jantan harus dikandangkan atau ditambatkan terpisah (Devendra dan Burns, 1994).

Sistem pemeliharaan secara ekstensif umumnya dilakukan di daerah yang mahal dan sulit untuk membuat kandang, kondisi iklim yang menguntungkan, dan untuk daya tampung kira-kira tiga sampai dua belas ekor kambing per hektar (Williamson

dan Payne 1993). Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan sistem pemeliharaan beternak dapat dilihat pada Tabel 6. berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden berdasarkan Sistem Pemeliharaan dalam Beternak Kambing di Kec. Pekat Kab. Dompu

No.	Sistem pemeliharaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Intensif	27	52,9
2.	Ekstensif	24	47,1
	Total	51	100,0

Sumber: Data Primer yang telah Diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 6. Tersebut dapat diketahui bahwa responden berdasarkan sistem pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu, cenderung beternak menggunakan pemeliharaan secara intensif dibanding pemeliharaan secara ekstensif, sistem pemeliharaan secara intensif dapat membantu ternak menjadi lebih produktif. Kandang mempunyai fungsi yang sangat vital antara lain: melindungi ternak dari ternak pemangsa, melindungi ternak dari gangguan lingkungan, memudahkan pemeliharaan sehari-hari, membuat ternak beristirahat, kawin dan beranak dengan baik, dan kotoran dapat dikumpulkan dan di bersihkan sehingga membuat ternak lebih produktif. Hal ini dapat dilihat dari jumlah presentasi

pemeliharaan secara Intensif sebesar 52,9%, dikarenakan peternak merasa bahwa dengan memelihara kambing secara intensif dapat mempercepat pertumbuhan peningkatan berat badan pada ternak kambing berbeda dengan cara pemeliharaan secara ekstensif yang dimana dalam pemeliharaan ini peternak kurang berperan dalam pengelolaannya misalnya dalam hal pemberian pakan dan minum sehingga menyebabkan pertumbuhan dan bobot ternak tidak meningkat, memang pemeliharaan ekstensif tidak memerlukan kandang yang besar tapi terlepas dari hal itu keadaan ternak jadi tidak terurus dengan baik dan juga pemberian multivitamin tidak bisa dilakukan secara ekstensif. Hal ini sesuai dengan pendapat Yunus (2004).

1. Produktivitas (angka kelahiran ternak kambing)

Produktivitas (angka kelahiran ternak kambing) merupakan perkembangan populasi pada periode tertentu, produktivitas ternak kambing dapat dilihat dari segi jumlah angka kelahirannya dan bobot lahir. dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata angka kelahiran Ternak Kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No	Uraian	Jumlah (ekor/kg)	Presentase (%)
1.	Jumlah Induk betina	53	16,4
2.	Jumlah Kelahiran	270	83,6
3.	Jumlah anak yang dilahirkan		
	a. Betina	373	100%
	b. Jantan		
4.	Bobot lahir anak	243	65,15
	a. Betina		
	b. Jantan	130	34,85
		5	100%
		2,5	50
		2,5	50

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2017.

Tabel di atas menunjukkan jumlah kelahiran ternak betina lebih besar jika dibandingkan dengan kelahiran ternak jantan, hal ini dibuktikan dengan jumlah presentase kelahiran ternak betina sebesar 65,15% sedangkan jumlah presentase kelahiran ternak jantan jauh di bawah rata-rata jumlah kelahiran ternak betina yaitu sebesar 34,85% saja. Data tersebut memperlihatkan banyaknya jumlah ternak betina yang dilahirkan setiap tahunnya lebih besar daripada jumlah ternak jantan. Walaupun pada kelahirannya memiliki rata-rata bobot yang sama yaitu sebesar 2,5 kg.

2. Kepemilikan Ternak Kambing

Konsep Kepemilikan adalah kekuasaan yang didukung secara sosial untuk memegang kontrol terhadap sesuatu yang dimiliki secara eksklusif dan menggunakannya untuk tujuan pribadi. Definisi ini mirip dengan definisi kekayaan,

baik pribadi atau public. Sedangkan kepemilikan ternak merupakan banyaknya jumlah ternak yang dipelihara oleh peternak atau diusahakan dalam satu kali periode pemeliharaan.

Tabel 8. Rata-Rata Kepemilikan Ternak Kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu

No	Kepemilikan (ternak)	Jumlah (orang)	Total penerimaan (Rp)	Rata-rata (Rp)
1	1-8	7	6.000.000	875.142
2	8-11	14	39.000.000	2.785.714
3	12-14	23	81.000.000	3.521.739
4	>14	7	29.000.000	4.142.857

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2017.

Pada Tabel 8. terlihat bahwa penerimaan rata-rata. Kepemilikan pada ternak kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu terdiri dari hasil penjualan ternak dalam waktu satu tahun. Pada skala 1-8 ekor rata-rata penerimaannya adalah Rp 875.142, Pada skala 8-11 ekor rata-rata penerimaannya adalah Rp 2.785.714, Pada skala 12-14 ekor rata-rata penerimaannya adalah Rp 3.521.739 dan pada skala >14 ekor rata-rata penerimaannya adalah 4.142.857. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyono (2009), bahwa penerimaan diperoleh dari penjualan output hasil produksi.

Ternak yang terjual di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu adalah pedet maupun dewasa. Dimana harga masing-masing kambing tergantung dari kondisi kambing. Harga ternak berkisar antara Rp. 1.000.000-Rp1.500.000,-/ekor.

E. Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing

Menurut Daniel (2004), biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Jadi, biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk, dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Untuk mengetahui biaya produksi berdasarkan skala usaha di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu, dapat dilihat pada Tabel 8. berikut:

Tabel 9. Biaya Produksi Menurut Skala Kepemilikan Ternak di Kec. Pekat Kab. Dompu

No	Skala Usaha (ekor)	Jumlah (Orang)	Biaya Obat-Obatan (Rp)	Biaya Pakan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Total (Rp)
1.	1-7	7	440.000	489,500	-	929.000
2.	8-11	14	610.000	1.848.500	-	1.899.110
3.	12-14	23	2.830.000	3,445.00	-	2.962.000
4.	>14	7	64.000	132.000	-	196.000

Sumber: Data Primer yang Telah Diolah, 2017.

Biaya produksi pada usaha peternakan kambing meliputi bahan pakan, biaya upah tenaga kerja dan biaya obat-obatan yang dihitung per tahun.

1. Biaya Obat-obatan

Obat-obatan yang digunakan hanya pada saat ternak mengalami sakit dan obat yang digunakan tergolong sederhana biasanya peternak melakukannya dengan pengobatan tradisional.

Berdasarkan Tabel 9 sebelumnya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh peternak per tahun untuk skala usaha 1-7 ekor sebanyak Rp 440.000, untuk skala usaha 8-11 ekor sebanyak Rp 610.000, dan untuk skala usaha 12-14 ekor sebanyak Rp 2.830.000 dan untuk skala usaha lebih dari 14 ekor biaya obat-obatannya sebesar Rp.64.000. Jadi biaya produksi untuk melakukan usaha peternakan kambing sangat menentukan dan sangat berpengaruh untuk menjalankan usaha tersebut.

2. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga (upahan). Dalam hal ini peternak di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu pada setiap responden tidak menggunakan tenaga kerja luar keluarga atau tidak mengeluarkan upah untuk tenaga kerja dalam menjalankan usaha ternak kambingnya.

3. Bahan Pakan

Pakan merupakan salah satu unsur vital dalam usaha peternakan, pemberian pakan yang tidak sesuai kebutuhan gizi ternak dapat menyebabkan defisiensi makanan sehingga ternak mudah terserang penyakit. Oleh karena itu, penyediaan dan pemberian pakan harus diupayakan secara kontinyu sesuai standar gizi menurut tingkatan umur ternak.

Pada usaha ternak kambing responden menggunakan bahan pakan berupa hijauan yang diambil sendiri dengan cara diarit. Dalam memperoleh hijauan ini, responden tidak mengeluarkan biaya karena diperoleh langsung dari alam dan diambil sendiri oleh peternak. Sedangkan untuk multivitamin peternak mengeluarkan biaya khusus untuk memenuhi nya, dan untuk pakan tambahan seperti garam (NaCl) dan ampas tahu peternak mengeluarkan biaya yang lumayan besar seperti terlihat pada tabel 9 sebelumnya. Pada skala usaha 1-7 ekor sebesar Rp. 489.500, pada skala usaha 8-11 ekor sebesar Rp. 1.848.500, pada skala usaha 12-14 ekor sebesar Rp. 3.445.000 dan pada skala usaha lebih dari 14 ekor biaya pakan sebesar Rp. 132.000.

F. Keuntungan Usaha Peternakan Kambing

Keuntungan usaha peternakan kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu adalah rata-rata penerimaan dikurangi dengan rata-rata pengeluaran. Penerimaan terdiri dari penjualan ternak selama 1 tahun. Sedangkan pengeluaran terdiri dari biaya bahan pakan, biaya tenaga kerja dan biaya obat-obatan.

Adapun keuntungan rata-rata peternak dari usaha ternak kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 10. Rata-Rata Keuntungan Usaha Peternakan Kambing Menurut Skala Kepemilikan Ternak di Kec.Pekat Kab. Dompu

No	Skala Kepemilikan (ekor)	Penerimaan (Rp)	Biaya Pengeluaran (Rp)	Keuntungan (Rp)	R/C Ratio
1	1-7	6.000.000	929.000	5.071.000	6.45
2	8-11	39.000.000	1.899.110	37.100.890	20.33
3	12-14	81.000.000	2.962.000	78.038.000	27.34
4	>14	29.000.000	196.000	28.804.000	147.95

Sumber: Data Primer setelah Diolah, 2017.

Pada Tabel 10. terlihat bahwa rata-rata penerimaan lebih besar dari pada biaya pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu adalah positif bisa dikatakan untung, dimana pada skala 1-7 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 5.071.000/tahun, dengan R/C ratio adalah 6,45, pada skala 8-11 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 37.100.890/tahun, dengan R/C ratio adalah 20,33, pada skala usaha 12-14 ekor rata-rata keuntungan sekitar Rp. 78.038.000/tahun, dengan R/C ratio adalah 27,34. dan pada skala usaha lebih dari 14 ekor rata-rata keuntungan sekitar 28.804.000, dengan R/C ratio adalah 147,95. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin efisien usaha tersebut (Soekartawi, 2006).

Skala Kepemilikan lebih dari 14 ekor memiliki R/C ratio yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain, yaitu 147,95, hal ini dapat diartikan setiap pengeluaran Rp 1,00, peternak akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 147,95. Skala

Kepemilikan 12-14 memiliki R/C ratio 27,34, hal ini dapat diartikan setiap pengeluaran Rp 1,00 peternak akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 27,34. Skala Kepemilikan 8-11 memiliki R/C ratio 20,33, hal ini dapat diartikan setiap pengeluaran Rp 1,00 peternak akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 20,33 dan skala kepemilikan 1-7 memiliki R/C ratio 6,45, hal ini dapat diartikan setiap pengeluaran Rp. 1,00 peternak mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 6,45.

Faktor yang mempengaruhi skala kepemilikan lebih dari 14 ekor memiliki R/C ratio yang lebih tinggi yaitu jumlah kepemilikannya bekisar 7 orang dan jumlah penerimaannya dan biaya pengeluaran lebih banyak dibanding dengan skala kepemilikan lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola Usaha Peternakan Kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu berada pada kisaran 52,9% secara intensif dan 47,1% secara ekstensif. Peternak di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu cenderung beternak menggunakan pemeliharaan secara intensif dibanding pemeliharaan secara ekstensif.
2. Produktivitas ternak kambing berdasarkan angka kelahiran anak berdasarkan jenis kelamin yaitu 65,15% betina dan 34,85% jantan.

B. Saran

1. Bagi Peternak

Sebaiknya para peternak kambing di Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu meningkatkan skala usaha dan memperbaiki sistem pemeliharaan

ternak kambing. Di samping itu, disarankan untuk meningkatkan kualitas pemberian pakan bukan hanya hijauan saja yang diberikan kepada ternak tetapi tambahan konsentrat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya agar meneliti lebih fokus lagi dalam melihat potensi-potensi wilayah yang bisa dikembangkan disuatu wilayah dan memberikan informasi bagi peternak maupun masyarakat dalam penentuan pola usaha ternak dan peningkatan produktivitas ternak

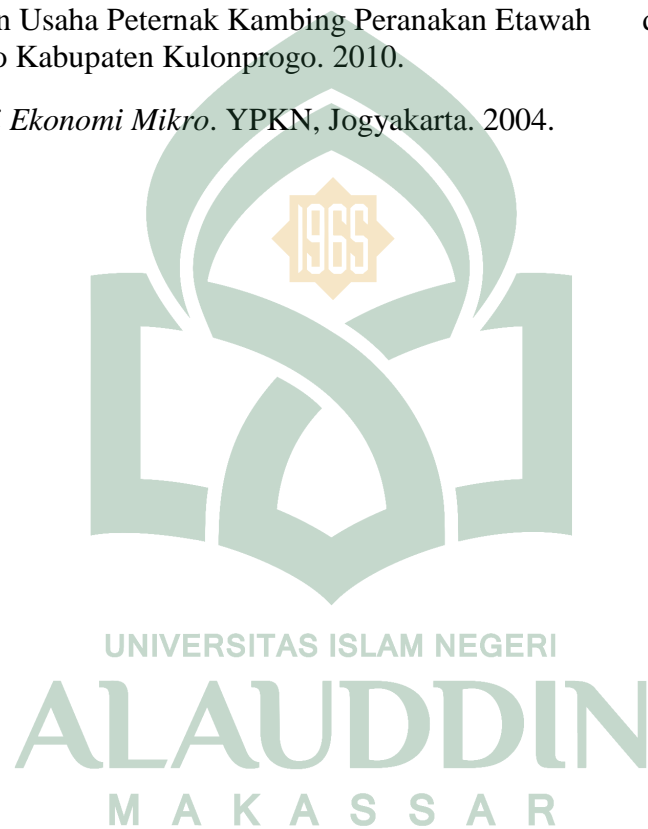


DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad S. dan Zainal B, 2008. *Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Etawa*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Anonim. 2015. *Tafsir Qur'an*. <http://www.piss-ktb.com/2015/04/4102-tafsir-quran-qs-al-kahfi-ayat-46.html>.
- Budiarsana. 2011. *Produktivitas dan Nilai Usaha Ternak Kambing Perah Pada Skala Kecil*. Balai Penelitian Ternak. Bogor.
- Dody M. 2016. *Manajemen Usaha Ternak Kambing*. Pusat Sarana Bioteknologi Agro. Bogor.
- Harjo Subroto, 2004. *Aplikasi Pemeliharaan Ternak di Lapangan*. PT Grasindo. Jakarta.
- Iskandar, P. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*. Ghalia Indonesia, Jakarta. 2000.
- Mulyono, Subangkit, 2000. *Teknik Pembibitan Kambing dan Domba*. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Mardiyanto, H. *Intisari Manajemen Keuangan*. PT. Grasindo, Jakarta. 2009.
- Mulyono, Subangkit. *Teknik Pembibitan Kambing dan Domba*. Penebar Swadaya, Jakarta. 2009.
- Mustami, Khalifah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Aynat Publishing, Yogyakarta. 2015.
- Mardiyanto, H. *Intisari Manajemen Keuangan*. PT. Grasindo, Jakarta. 2009.

- Nugraha, A. *Skripsi. Analisis Kelayakan Pola Bagi Hasil Usaha Ternak Sapi Perah*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor. 2011.
- Prawirodigjo, S, B. Utomo dan T. Herawati. 2005. *Produktivitas Induk dalam Usaha Kambing pada Kondisi Pedesaan*. Balai Pengkaji Teknologi Pertanian. Ungaran.
- Rangkuti, M. 2001 *Pedoman Praktis Beternak Kambing sebagai Ternak Potong*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Departemen Pertanian. Bogor.
- Rangkuti, M. 2005. *Informasi Teknis Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan*, Departemen Pertanian, Bogor.
- Reksohadiprojo, S. 2005. *Pengembangan Peternakan di Daerah Transmigrasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Riduwan. 2008. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Priyono. *Analisis Usaha Tani Ternak Sapi Perah*. <http://www.wawasandigital.com>. 2009. (diakses Tanggal 20 april 2016).
- Purbayu, BS. *Skripsi. Keuntungan, Skala Usaha, dan Efisiensi Relatif Usaha Budidaya Lele Dumbo*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. 1993.
- Setiadi, B dan Sitoorus, P. 2000. *Penampilan Reproduksi dan Produksi Kambing Peranakan Etawah*. In: Prosiding Pertemuan Ilmiah Penelitian Ruminansia Kecil Domba dan Kambing di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor.
- Shihab, M. *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hani, Jakarta. 2002.
- Sodiq, A. 2009. *Aksesibilitas terhadap Perbankan dalam Mendukung Pemba-ngunan Peternakan*. Makalah Utama Sidang Pleno. Pertemuan Teknis Fungsi-Fungsi Pembangunan Peternakan, Mataram,
- Sodiq, A., Doe. 2004. *Productivity Kacang and Peternakan Etawah Goats and Factors Affecting in Indonesia*, Lawdwirtschaft. Jakarta.
- Sodiq, A., Setianto., Dkk. 2006. *Kajian Pola Pembiayaan Ternak Kambing Peternakan Etawah dan Pengelolaan Susu Kambing Peternakan Etawah di Wilayah Eks Karesidenan Banyumas*. Fakutas Peternakan Unsoed. Purwakarta.

- Sosro W. 2013. *Penggemukan Kambing dan Domba Dengan Pakan Limbah*. Lampung.
- Sudarmono dan Bambang S. Seri Agribisnis, 2009. *Peternakan Domba. Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sundari, K. Efendi. *Jurnal Agri Sains* Vol 1, no. 1: Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternak Kambing Peranakan Etawah di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo. 2010.
- Suryawati . *Teori Ekonomi Mikro*. YPKN, Jogjakarta. 2004.





PEMERINTAH KABUPATEN DOMPU
KECAMATAN PEKAT
 Alamat : Jalan Duabanga Calabai Pekat

Nomor : 071 / 95 / 2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : **Ijin Penelitian.**

Kepada
 Yth. Bapak Kepala Desa Calabai
 Di_
 Calabai

Berdasarkan Surat Dekan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Sains dan Teknologi No : ST. VI. 1 / PP. 009 / 2121 / 2016 yang perihal Ijin Penelitian untuk menyusun Skripsi yang berjudul "POLA USAHA PETERNAKAN KAMBING DI KECAMATAN PEKAT KABUPATEN DOMPU". Sebagai salah satu syarat penyelesaian akhir studi Sarjana/S1.

Untuk memperlancar proses penelitian kami Pemerintah Kecamatan Pekat memberikan Ijin Penelitian Mahasiswi UIN Alauddin Makassar di bawah ini :

- Nama : Fifi Astriani
- Nim : 60700112030
- Lama : Mulai Tanggal 08 Desember 2016 s/d 08 Januari 2017
- Tempat : Desa Calabai Kec. Pekat Kab. Dompu Prov. NTB.

Demikian surat Ijin Penelitian yang dapat kami sampaikan untuk di laksanakan.

Calabai, 13 Desember 2016

CAMAT PEKAT,

GUNAWAN, SE
 Pembina VI /A

NIP. 19630912 199012 1 001

Tembusan disampaikan kepada yth :

1. Dekan Fakultas Islam Negeri Alauddin Makassar di Makassar.
2. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Nama **Fifi Astriani. Nim. 60700112030**, Lahir di Sanggopa Sante pada tanggal 09 Juli 1993, sebagai anak ketujuh dari tujuh bersaudara dari pasangan bapak Supardin dan Ibu St.Raodah kemudian Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah SDN 10 Sanggopa Sante lulus pada tahun 2006, Kemudian setelah lulus di SD Penulis melanjutkan pendidikan lanjutan pertama pada SMP Negeri 1 Manggelewa dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas pada SMK Negeri 1 Manggelewa dan lulus pada tahun 2011. Setelah menyelesaikan sekolah di SMK pada tahun 2011 penulis bekerja selama 1 tahun dan kemudian pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur Seleksi Masuk Bersama Perguruan Tinggi Negeri (SMBPTN) dan di terima pada jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan lulus pada tahun 2012, kemudian Lulus Strata 1 (S1) pada tahun 2017, Himpunan Mahasiswa Bima Dompu (HMBD) Uin Alauddin makassar.



LAMPIRAN 2

FOTO BERSAMA SEKRETARIS CAMAT



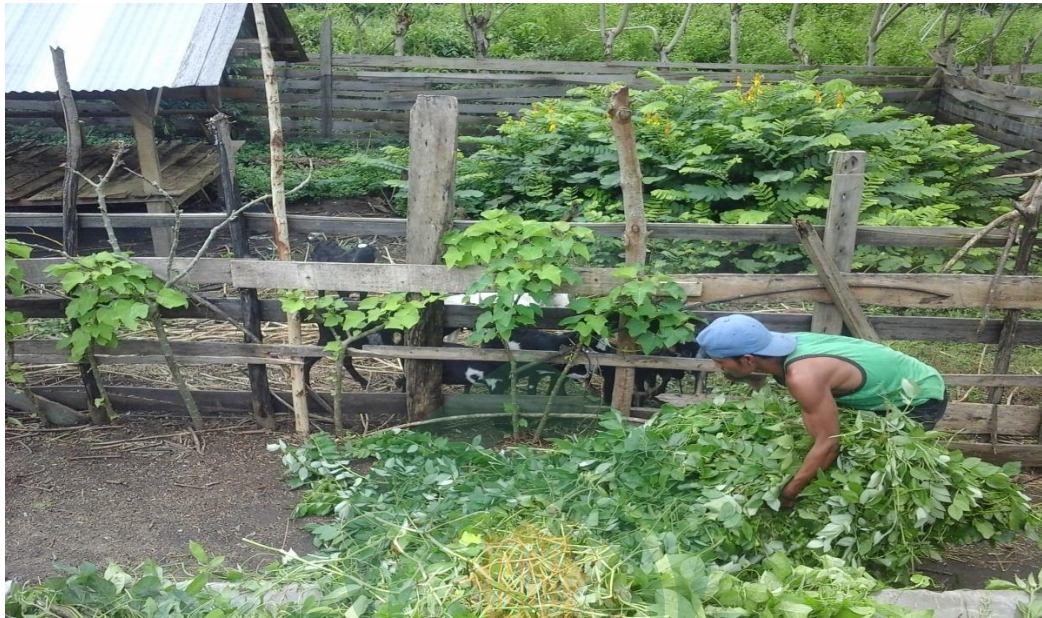
FOTO DENGAN PEMILIK PETERNAKAN KAMBING



LANJUTAN



LANJUTAN



LANJUTAN



LANJUTAN



FOTO PENGISIAN KUESIONER PADA PEDAK PETERNAK KAMBING



LANJUTAN



LANJUTAN



LANJUTAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R